

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kadar hemoglobin dalam darah merupakan indikator laboratorium yang digunakan untuk menetapkan prevalensi anemia. Anemia adalah suatu keadaan dengan kadar hemoglobin lebih rendah dari normal, anemia juga berarti suatu kondisi ketika terdapat defisiensi ukuran atau jumlah eritrosit atau kandungan hemoglobin (Indrayani, 2019). Pada beberapa wanita, kekurangan sel darah merah dan zat besi bisa sangat drastis hingga terjadi anemia. Di Indonesia prevalensi anemia cukup tinggi dan banyak terjadi pada ibu hamil yaitu mencapai 63,5 %. *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* mengartikan bahwa anemia sebagai kadar hemoglobin yang lebih rendah dari 11 gr/dl pada trimester pertama dan ketiga dan kurang dari 10,5 gr/dl pada trimester kedua.

Anemia mempengaruhi 58-80% wanita hamil dan tidak saja menjadi penyebab terjadinya volume besar pendarahan selama persalinan sehingga menyebabkan ibu menjadi anemia pasca melahirkan. Besarnya kehilangan darah pada saat melahirkan normalnya adalah sekitar 300 ml, tetapi pada kondisi pendarahan terjadi kehilangan darah ≥ 500 ml yang terjadi pada 5-6 % wanita (Desi R, 2019). Konsentrasi hemoglobin (Hb) akan menurun lebih besar saat seorang wanita hamil dari pada wanita tidak hamil. Hal ini disebabkan oleh volume plasma pada wanita hamil yang meningkat lebih besar (35-40%) dibandingkan dengan peningkatan massa hemoglobin dan volume sel-sel darah merah (15-20%) sehingga konsentrasi Hb bisa menurun. Menurut (Desi Rusmiati, 2019), seorang wanita setelah melahirkan rata-rata kadar Hb mengalami penurunan yaitu menjadi 10,9 gr % dengan Hb paling rendah menjadi 6,7 gr %. Setelah melahirkan normal, pada ibu yang mendapatkan terapi besi (Fe) prevalensi anemia pada 1 minggu postpartum sebesar 14% dan pada ibu yang tidak mendapat terapi besi (Fe) prevalensinya mencapai 24%. Di eropa, prevalensi anemia 48 jam setelah melahirkan mencapai 50% sedangkan di negara-negara berkembang, prevalensi anemia postpartum mencapai 50-80%.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia meningkat 11,8% dibandingkan tahun 2013. Peningkatan prevalensi anemia tertinggi pada ibu hamil terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun sebesar 84,6%. Data survei menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyatakan bahwa prevalensi anemia berdasarkan usia dikelompokkan pada usia 15-24 tahun sebesar 84,6%, usia 25-34 tahun sebesar 33,7%, usia 35-44 tahun sebesar 33,6%, dan usia 45-54 tahun sebesar 24%. Penurunan kadar hemoglobin atau bisa disebut sebagai anemia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni kehamilan, pendarahan, gangguan tidur, kelainan genetik, dan pola hidup tidak sehat (Mawo et al., 2019).

Ada beberapa syarat donor darah salah satunya pendonor yang mendonorkan darahnya dengan kadar Hb 12,5 g /dl sampai dengan 17 g /dl (Astuti et al., 2019). Hasil pemeriksaan pada calon pendonor dengan kadar hemoglobin rendah kurang dari 12,5 g/dl dapat beresiko membahayakan pendonor dan dapat mengakibatkan reaksi pascadonor. Unit transfusi darah (UTD) memiliki kewajiban untuk menjamin bahwa seleksi donor dan penilaian proses tidak hanya mengkonfirmasi pemenuhan persyaratan donor untuk menyumbangkan darah untuk keperluan pengobatan, tapi juga bahwa proses penyumbangan darah tidak membahayakan donor (*Permenkes No. 91 Tahun 2015*, 2015). Persyaratan tersebut mendorong suatu UTD selektif dalam seleksi donor, sehingga apabila tidak memenuhi persyaratan maka akan dilakukan penolakan terhadap pendonor. Penolakan terhadap pendonor berpengaruh terhadap upaya pemenuhan permintaan darah sehingga tidak dapat terpenuhi secara maksimal.

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, pada tahun 2018 penyebab pendonor darah dinyatakan tidak bisa donor pada tahun 2016 kadar Hb rendah, kurang dari 12,5 g/dl sebanyak 41,4%. Data diatas menggambarkan bahwa angka terjadinya penolakan donor karena Hb rendah maupun tinggi bila di bandingkan dengan faktor lain. Artinya, faktor kegagalan tertolaknya donor darah di Indonesia akibat kurang darah atau anemia. Anemia merupakan suatu keadaan ketika jumlah sel darah merah atau konsentrasi pengangkut oksigen dalam darah (Hb) tidak mencukupi untuk kebutuhan fisiologis tubuh. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan dan berhubungan dengan

penolakan donor diantaranya menurut peneliti, kegagalan donor darah di UDD PMI Kota Yogyakarta periode Januari 2020 didapatkan sebanyak 859 kegagalan pada tahap seleksi, disebabkan tekanan darah tinggi sebanyak 294 (34,2%), hemoglobin rendah sebanyak 240 (27,9%), lain-lainnya didapatkan hasil sebanyak 187, tekanan darah rendah sebanyak 88 (10,2%), hemoglobin tinggi didapatkan sebanyak 32 (3,7%) dan habis minum obat didapatkan hasil sebanyak 18 (2,1%). Hasil dari penelitian kegagalan donor terbanyak yaitu tekanan darah tinggi sebanyak 294 (34,2%), yang mayoritas jenis kelamin laki-laki sebanyak 532 (60,9%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 336 (39,1%). Kedua, penelitian oleh Ade Putri Sukmawati yang hasil penelitiannya menyebutkan bahwa kegagalan donor darah dikarenakan hemoglobin rendah paling banyak umur 17 tahun sejumlah 44 (24,9%), lebih banyak berjenis kelamin perempuan sejumlah 290 (18,1%), dan paling banyak bergolongan darah O sejumlah 196 (8,0%).

Wanita membutuhkan zat besi lebih banyak karena wanita mengalami kondisi seperti menstruasi, kehamilan, menyusui, dan menopause. Laki-laki berusia ≥ 15 tahun dianggap mengalami anemia bila kadar Hb $< 13,0$ g/dl dan Wanita usia subur 15 - 49 tahun mengalami anemia bila kadar Hb $< 12,0$ g/dl. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa proporsi anemia pada wanita lebih tinggi dibandingkan pada laki-laki (Dr. dr. Trihono, 2013). Wanita sering melahirkan beresiko mengalami anemia. Penurunan hormone estrogen pada wanita menyebabkan proses pematangan tulang terhambat dan mempercepat reabsorpsi tulang sehingga kadar mineral tulang menurun. Hal ini menyebabkan proses pembentukan hemoglobin dalam sumsum tulang terganggu. Kehamilan berhubungan dengan kepadatan tulang, karena kurang lebih 30 gram kalsium dari ibu diambil oleh janin. Pada beberapa kasus, osteoporosis terjadi setelah melahirkan pada usia 20 atau 30 tahun. Pada Wanita pernah melahirkan merupakan faktor terjadinya pengeroposan tulang sehingga menyebabkan kadar hemoglobin rendah (Limbong & Syahrul, 2015).

Unit Transfusi Darah PMI Kabupaten Sidoarjo merupakan unit transfusi yang berada di kabupaten Sidoarjo. Jumlah seluruh pendonor pada bulan Juli 2022 dan Agustus 2022 sebanyak 7170 pendonor. Pendonor di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo yang ditolak pada bulan Juli 2022 dan Agustus 2022 sebanyak 2290 (31,9%). Tertolak karena Hb rendah sebanyak 887 (38,7%). Wanita yang tertolak karena Hb

rendah usia 17 tahun - 25 tahun 110 (12,7%), usia 26 tahun - 40 tahun 199 (22,4%), dan usia > 40 tahun 165 (18,6%). Rata-rata wanita yang tertolak karena Hb rendah terbesar berusia 26 tahun – 40 tahun sebanyak 195 (22,4%).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul “Karakteristik Pendonor Dengan Riwayat Melahirkan Yang Tertolak Karena Tingkat Hb Rendah di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo Tahun 2022”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Karakteristik pendonor dengan riwayat melahirkan yang tertolak karena tingkat Hb rendah di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo tahun 2022?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Karakteristik pendonor dengan riwayat melahirkan yang tertolak karena tingkat Hb rendah di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo Tahun 2022.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pendonor dengan riwayat melahirkan yang tertolak karena tingkat Hb rendah berdasarkan usia.
- b. Mengidentifikasi karakteristik pendonor dengan riwayat melahirkan yang tertolak karena tingkat Hb rendah berdasarkan indeks massa tubuh.
- c. Mengidentifikasi karakteristik pendonor dengan riwayat melahirkan yang tertolak karena tingkat Hb rendah berdasarkan pekerjaan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pengembangan keilmuan di bidang teknologi bank darah.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Teknisi Pelayanan Darah

Menambah pengetahuan tentang Karakteristik dengan riwayat melahirkan yang tertolak karena Hb rendah di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo

b. Manfaat Bagi UTD PMI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi tenaga kesehatan, khususnya di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo

c. Manfaat Bagi Peneliti Lain

Penelitian di harapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.